



Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Membangun Kreativitas dan Kemandirian Belajar Siswa di SD Negeri Marabahan 1 dan SD Negeri Ulu Benteng 5 Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala

Antung Latifah

Universitas Islam Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Kalimantan Selatan, Indonesia

Penulis Korespondensi: antunglatifah.all@gmail.com

Abstract. *Twenty-first century education requires primary schools to implement learning that not only focuses on cognitive achievement but also fosters students' creativity and self-directed learning. Project-Based Learning (PjBL) is a relevant approach as it positions students as active participants in the learning process. However, the implementation of PjBL in primary schools still requires effective learning management to optimally develop these competencies. This study aims to analyze the management of project-based learning in developing creativity and self-directed learning of primary school students, covering planning, organization and implementation, evaluation, as well as supporting and inhibiting factors. This research employed a qualitative approach with a case study method conducted at SD Negeri Marabahan 1 and SD Negeri Ulu Benteng 5 in Marabahan District, Barito Kuala Regency. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving principals, classroom teachers, and students. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that project-based learning management in both schools was implemented through the stages of planning, organizing, implementation, and evaluation. At SD Negeri Marabahan 1, PjBL was systematically implemented but remained relatively teacher-centered, resulting in the gradual development of students' self-directed learning. In contrast, at SD Negeri Ulu Benteng 5, PjBL management was more flexible and contextual by utilizing the surrounding environment as a learning resource, providing broader opportunities for students to develop creativity and take responsibility for their learning.*

Keywords: *Creativity; Learning Management; Primary School; Project-Based Learning; Self-Directed Learning.*

Abstrak. Pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran di sekolah dasar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan kreativitas dan kemandirian belajar peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PjBL*) merupakan salah satu pendekatan yang relevan karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Namun, implementasi PjBL di sekolah dasar masih memerlukan pengelolaan pembelajaran yang tepat agar mampu mencapai tujuan tersebut secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembelajaran berbasis proyek dalam membangun kreativitas dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri Marabahan 1 dan SD Negeri Ulu Benteng 5 Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan sumber data kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran berbasis proyek di kedua sekolah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Di SD Negeri Marabahan 1, pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan secara sistematis namun masih cenderung guru-sentris sehingga kemandirian belajar siswa berkembang secara bertahap. Sebaliknya, di SD Negeri Ulu Benteng 5, pengelolaan pembelajaran berbasis proyek bersifat lebih fleksibel dan kontekstual dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, sehingga memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan kreativitas dan kemandirian belajar siswa.

Kata Kunci: Kreativitas; Manajemen Pembelajaran; Pembelajaran Berbasis Proyek; Pembelajaran Mandiri; Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pemberdayaan peserta didik melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna

guna mengembangkan potensi spiritual, sosial, emosional, dan intelektual secara utuh. Undang-undang tersebut juga menekankan bahwa pendidikan harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas serta keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kegiatan transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya sistematis untuk membentuk peserta didik yang aktif, mandiri, dan mampu mengelola proses belajarnya secara berkelanjutan.

Sejalan dengan amanat tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Regulasi ini menetapkan delapan dimensi profil lulusan pendidikan dasar, di antaranya kreativitas dan kemandirian sebagai kompetensi inti yang harus dikembangkan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Penetapan profil lulusan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan, dari pembelajaran yang berorientasi pada capaian kognitif semata menuju pembelajaran yang menekankan proses berpikir, karakter belajar, serta peran aktif peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, tuntutan terhadap keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian belajar semakin menguat. Peserta didik tidak hanya dituntut mampu menerima dan mengingat informasi, tetapi juga mampu mencipta gagasan baru, memecahkan masalah, serta mengelola proses belajarnya secara mandiri. Namun, realitas di banyak sekolah dasar menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan instruksional satu arah, di mana guru berperan sebagai pusat pembelajaran dan siswa cenderung pasif. Kondisi ini membatasi ruang eksplorasi siswa, menghambat perkembangan kreativitas, serta melemahkan inisiatif dan kemandirian belajar.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PjBL*) merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk menjawab tantangan tersebut. Penelitian Mumayizah (2003) menunjukkan bahwa penerapan PjBL mampu meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar secara signifikan. Hasil penelitian Farinda (2021) juga memperlihatkan adanya peningkatan kreativitas siswa kelas V setelah penerapan PjBL pada siklus pembelajaran berikutnya. Selain itu, penelitian Mangangantung, dkk. (2023) melaporkan bahwa kreativitas dan motivasi belajar siswa meningkat setelah penerapan PjBL di sekolah dasar. Penelitian deskriptif yang dilakukan oleh Maharani (2025) menegaskan bahwa PjBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan

mampu memfasilitasi pengembangan kreativitas serta kemandirian belajar melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi proyek.

Meskipun hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan efektivitas PjBL dalam meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar siswa, masih terdapat kesenjangan antara temuan penelitian dan praktik pembelajaran di sekolah dasar. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada hasil penerapan PjBL terhadap peningkatan aspek tertentu, seperti kreativitas atau motivasi belajar, sementara aspek pengelolaan pembelajaran berbasis proyek belum banyak dikaji secara mendalam. Dalam praktik di sekolah, penerapan PjBL sering kali bersifat teknis dan administratif, belum dikelola sebagai suatu strategi pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk membangun kemandirian belajar siswa.

Kondisi tersebut juga terlihat pada pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di SD Negeri Marabahan 1 dan SD Negeri Ulu Benteng 5 Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Berdasarkan pengamatan awal, guru telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan pembelajaran, namun pelaksanaannya masih cenderung bersifat instruktif. Siswa belum sepenuhnya diberi ruang untuk merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi proyek secara mandiri. Selain itu, konteks budaya dan kehidupan lokal masyarakat Marabahan, seperti nilai gotong royong dan kepedulian lingkungan, belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber ide dan tema proyek pembelajaran.

Fakta tersebut menunjukkan adanya jarak antara amanat kebijakan pendidikan nasional, temuan penelitian sebelumnya, dan praktik pembelajaran di lapangan. Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 telah memberikan arah yang jelas mengenai pengembangan kreativitas dan kemandirian belajar siswa, namun tanpa pengelolaan pembelajaran yang baik, kebijakan tersebut berpotensi hanya menjadi formalitas dan belum memberikan dampak nyata terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Peserta didik yang terbiasa belajar dalam pola instruksional satu arah cenderung memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kreativitas, kurang berani mengemukakan gagasan, serta belum terbiasa mengelola proses belajarnya secara mandiri. Dalam jangka panjang, situasi tersebut dapat berdampak pada terbentuknya peserta didik yang bergantung pada arahan guru, kurang adaptif terhadap tantangan pembelajaran yang kompleks, serta memiliki kesiapan belajar yang rendah pada jenjang pendidikan berikutnya. Dampak ini menunjukkan bahwa lemahnya pengelolaan pembelajaran tidak hanya memengaruhi proses belajar di kelas, tetapi juga berimplikasi pada kualitas profil lulusan pendidikan dasar sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan pendidikan nasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang mengkaji secara mendalam manajemen pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar, khususnya terkait bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis proyek dijalankan oleh guru untuk membangun kreativitas dan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap praktik nyata di kelas, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan pembelajaran berbasis proyek, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi guru dan pengelola pendidikan dalam memperkuat implementasi PjBL yang selaras dengan kebijakan nasional dan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk mengkaji manajemen pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar dalam membangun kreativitas dan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan, temuan penelitian sebelumnya, dan praktik pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Membangun Kreativitas dan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus ganda (*multiple case study*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana manajemen pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan untuk membangun kreativitas dan kemandirian belajar siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan studi kasus ganda karena melibatkan dua sekolah dasar sebagai lokasi penelitian, yaitu SD Negeri Marabahan 1 dan SD Negeri Ulu Benteng 5. Menurut Stake (1995), studi kasus ganda memberikan kesempatan untuk melakukan perbandingan antar kasus guna menemukan pola-pola kesamaan maupun perbedaan yang lebih kaya secara konseptual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang penerapan manajemen pembelajaran berbasis proyek dalam konteks yang berbeda. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif studi kasus ganda yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis manajemen pembelajaran berbasis proyek sebagai sarana pengembangan kreativitas dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar dalam konteks sosial budaya masyarakat Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala.

3. PEMBAHASAN

Kreativitas dan Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek berperan signifikan dalam menumbuhkan kreativitas dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. Kreativitas siswa tidak hanya tercermin pada produk akhir yang dihasilkan, tetapi juga pada proses berpikir, pengambilan keputusan, serta kemampuan mengembangkan dan memodifikasi ide selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sementara itu, kemandirian belajar tampak dari kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar, bekerja sama secara efektif, mengambil inisiatif, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan baik secara individu maupun kelompok.

Di SD Negeri Marabahan 1, kreativitas siswa berkembang melalui proyek pembuatan diorama 3D siklus air dan poster menjaga lingkungan berbasis aplikasi Canva. Proyek-proyek tersebut mendorong siswa mengembangkan kreativitas visual serta keterampilan teknologi sederhana yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Namun demikian, kemandirian belajar siswa masih berkembang secara bertahap karena peran guru cukup dominan dalam menentukan alur kegiatan, pembagian tugas, dan pengambilan keputusan pembelajaran.

Kondisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari strategi manajemen pembelajaran yang menekankan keteraturan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Namun, apabila dikaitkan dengan pandangan Bell (2010), pembelajaran berbasis proyek akan lebih optimal dalam menumbuhkan kemandirian belajar ketika siswa diberikan ruang otonomi yang lebih luas dalam merencanakan dan melaksanakan proyek. Dengan demikian, meskipun kreativitas siswa di SD Negeri Marabahan 1 berkembang melalui produk yang dihasilkan, kemandirian belajar masih memerlukan penguatan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif.

Sebaliknya, di SD Negeri Ulu Benteng 5, kreativitas dan kemandirian belajar siswa berkembang secara lebih seimbang. Proyek pembuatan diorama 3D ekosistem dan proyek bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk terlibat aktif sejak tahap perencanaan hingga penyelesaian proyek. Siswa terbiasa berdiskusi sebelum meminta bantuan guru, mengemukakan pendapat, serta memperbaiki kesalahan secara mandiri bersama anggota kelompoknya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menguatkan pandangan Hosnan (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dan berbasis aktivitas nyata efektif dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian belajar. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa dapat mengaitkan

materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yulianti, Ratna; Husnul Madiah; dan Agustina Rahmi (2025) yang menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran terintegrasi dengan konteks lokal mampu memperkuat kemandirian belajar siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. Namun, efektivitas tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dan sekolah dalam mengelola keseimbangan antara struktur pembelajaran dan pemberian otonomi belajar kepada siswa. Temuan ini menegaskan kontribusi ilmiah tesis ini dalam memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran berbasis proyek pada konteks sekolah dasar dengan karakteristik yang berbeda, khususnya dari sudut pandang manajemen pembelajaran.

Manajemen Perencanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Manajemen perencanaan pembelajaran berbasis proyek merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran serta pencapaian tujuan pengembangan kreativitas dan kemandirian belajar siswa. Perencanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, perencanaan dituntut mampu mengintegrasikan tujuan pembelajaran, aktivitas proyek, peran siswa, serta strategi penilaian secara utuh dan bermakna.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis proyek di kedua sekolah telah dilaksanakan dengan pendekatan yang berbeda, meskipun sama-sama mengacu pada kurikulum yang berlaku. Perbedaan tersebut mencerminkan variasi strategi manajerial sekolah dan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan konteks sekolah dan karakteristik peserta didik.

Di SD Negeri Marabahan 1, perencanaan pembelajaran berbasis proyek disusun secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar. Perencanaan memuat tujuan pembelajaran yang jelas, langkah-langkah kegiatan proyek yang terstruktur, pembagian peran siswa, serta kriteria penilaian proses dan hasil belajar. Pola perencanaan ini sejalan dengan fungsi perencanaan (*planning*) dalam manajemen pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Terry (1977), yaitu menetapkan tujuan dan menentukan cara terbaik untuk mencapainya.

Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, Thomas (2000) menegaskan bahwa proyek yang efektif seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat sejak tahap perencanaan agar mereka memiliki rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap proyek

yang dikerjakan. Ketika perencanaan sepenuhnya ditentukan oleh guru, potensi pembelajaran berbasis proyek untuk menumbuhkan kemandirian belajar menjadi kurang optimal. Kondisi ini tercermin di SD Negeri Marabahan 1, di mana perencanaan yang rapi dan terkontrol mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran, namun masih membatasi inisiatif siswa dalam merancang pengalaman belajarnya.

Sebaliknya, di SD Negeri Ulu Benteng 5, perencanaan pembelajaran berbasis proyek disusun dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Guru menetapkan tujuan pembelajaran secara umum, sementara bentuk dan cara pelaksanaan proyek diberikan keleluasaan untuk dikembangkan oleh siswa. Perencanaan tersebut disesuaikan dengan kondisi sekolah, karakteristik siswa, serta ketersediaan sarana dan prasarana.

Selain itu, perencanaan pembelajaran berbasis proyek di SD Negeri Ulu Benteng 5 menunjukkan karakteristik pembelajaran kontekstual melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama. Hal ini sejalan dengan pandangan Hosnan (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan menjadikan proses belajar lebih bermakna karena berkaitan langsung dengan pengalaman nyata siswa.

Perbandingan antara kedua sekolah menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis proyek yang terlalu terstruktur cenderung efektif dalam menjaga keteraturan dan ketercapaian tujuan pembelajaran, namun berpotensi membatasi pengembangan kemandirian belajar siswa. Sebaliknya, perencanaan yang fleksibel dan partisipatif memberikan peluang yang lebih besar bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian belajar, meskipun menuntut kesiapan guru dalam mengelola dinamika pembelajaran yang lebih terbuka. Dengan demikian, manajemen perencanaan pembelajaran berbasis proyek menuntut adanya keseimbangan antara struktur dan fleksibilitas. Perencanaan yang efektif tidak hanya ditandai oleh kelengkapan dokumen, tetapi juga oleh sejauh mana perencanaan tersebut memberi ruang bagi siswa untuk terlibat aktif sebagai subjek pembelajaran. Temuan ini menegaskan kontribusi tesis ini bahwa kualitas perencanaan pembelajaran berbasis proyek memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan pengembangan kreativitas dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar.

Pengorganisasian dan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di kedua sekolah sama-sama menggunakan kerja kelompok sebagai strategi utama, namun berbeda dalam tingkat otonomi siswa dan intensitas pendampingan guru. Perbedaan

tersebut berimplikasi langsung terhadap berkembangnya kreativitas dan kemandirian belajar siswa.

Di SD Negeri Marabahan 1, pengorganisasian pembelajaran berbasis proyek dilakukan secara terstruktur. Guru menentukan pembagian kelompok, peran siswa, serta alur kegiatan proyek sejak awal pembelajaran. Pelaksanaan proyek, baik pembuatan diorama 3D siklus air maupun poster digital, berlangsung dengan pendampingan guru yang intensif. Pola ini memberikan kejelasan tugas dan menjaga keteraturan proses belajar, sehingga siswa dapat fokus menyelesaikan proyek sesuai target pembelajaran.

Sebaliknya, pengorganisasian dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di SD Negeri Ulu Benteng 5 menunjukkan pendekatan yang lebih fleksibel dan partisipatif. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan arahan umum mengenai tujuan pembelajaran, sementara proses perancangan dan penyelesaian proyek diserahkan kepada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan ketika siswa menghadapi kesulitan.

Perbedaan pola pelaksanaan di kedua sekolah menunjukkan bahwa pengorganisasian dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan kelas, tetapi juga mencerminkan filosofi pembelajaran yang dianut guru. Pelaksanaan yang terstruktur dan guru-sentris lebih efektif dalam menjaga keteraturan dan ketercapaian tujuan pembelajaran, sedangkan pelaksanaan yang fleksibel dan partisipatif lebih efektif dalam mendorong kemandirian belajar dan kreativitas siswa.

Evaluasi Pembelajaran Berbasis Proyek

Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis proyek di kedua sekolah telah mencakup penilaian proses dan hasil belajar, namun dengan pendekatan dan tingkat sistematisasi yang berbeda. Perbedaan tersebut berimplikasi pada sejauh mana evaluasi mampu berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur capaian belajar, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mendukung pengembangan kreativitas dan kemandirian belajar siswa.

Di SD Negeri Marabahan 1, evaluasi pembelajaran berbasis proyek dilakukan secara terstruktur melalui penggunaan rubrik penilaian yang mencakup aspek pemahaman konsep, kreativitas produk, kerja sama kelompok, serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2014) yang menekankan bahwa evaluasi pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan agar guru memperoleh gambaran yang objektif mengenai pencapaian belajar siswa.

Berbeda dengan pendekatan tersebut, evaluasi pembelajaran berbasis proyek di SD Negeri Ulu Benteng 5 dilakukan secara lebih fleksibel dan kontekstual. Guru menilai

keterlibatan siswa, proses diskusi kelompok, serta kemampuan siswa menjelaskan hasil proyek melalui observasi dan refleksi lisan. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi berlangsung secara berkelanjutan selama proses pembelajaran, bukan hanya pada akhir kegiatan proyek.

Perbandingan pendekatan evaluasi di kedua sekolah menunjukkan bahwa evaluasi yang terstruktur memberikan kejelasan standar dan konsistensi penilaian, sedangkan evaluasi yang fleksibel dan reflektif lebih efektif dalam mendorong kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran berbasis proyek idealnya mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, yaitu penilaian yang sistematis dan terdokumentasi dengan baik serta evaluasi reflektif yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar dari proses.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Berbasis Proyek

Di SD Negeri Marabahan 1, faktor pendukung utama pembelajaran berbasis proyek adalah dukungan manajerial sekolah dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran yang relatif memadai. Dukungan kepala sekolah terhadap inovasi pembelajaran memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek pada berbagai mata pelajaran. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2014) yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung pembelajaran inovatif.

Selain itu, ketersediaan fasilitas pembelajaran, termasuk akses terhadap media digital, mendukung pelaksanaan proyek berbasis teknologi seperti penggunaan aplikasi Canva. Fasilitas tersebut memudahkan siswa mengekspresikan ide secara kreatif dan memperluas variasi produk pembelajaran yang dihasilkan. Kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran secara sistematis juga menjadi faktor pendukung penting dalam menjaga keteraturan dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Namun demikian, penelitian ini menemukan beberapa faktor penghambat di SD Negeri Marabahan 1, terutama terkait tingkat kemandirian belajar siswa yang masih beragam serta keterbatasan waktu pembelajaran. Sebagian siswa masih menunjukkan ketergantungan terhadap arahan guru, sehingga pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek memerlukan pendampingan intensif. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Hosnan (2014) yang menyatakan bahwa peralihan dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis proyek memerlukan proses adaptasi, khususnya dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

Di sisi lain, SD Negeri Ulu Benteng 5 memiliki faktor pendukung yang berbeda. Jumlah siswa yang relatif sedikit memungkinkan guru memantau keterlibatan siswa secara lebih intens dan memberikan pendampingan yang lebih personal. Selain itu, pemanfaatan lingkungan

sekitar sebagai sumber belajar utama menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Lingkungan sekolah dimanfaatkan sebagai media belajar nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa

Meskipun demikian, pembelajaran berbasis proyek di SD Negeri Ulu Benteng 5 juga menghadapi beberapa faktor penghambat, terutama keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran serta belum optimalnya dokumentasi evaluasi pembelajaran secara sistematis. Keterbatasan tersebut menuntut guru untuk lebih kreatif dalam merancang proyek dengan bahan sederhana, sekaligus memerlukan penguatan pada aspek administrasi penilaian agar proses pembelajaran terdokumentasi dengan lebih baik

Perbandingan faktor pendukung dan penghambat di kedua sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis proyek tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan fasilitas pembelajaran, melainkan oleh kemampuan sekolah dan guru dalam mengelola sumber daya yang tersedia serta membangun budaya belajar yang mendukung kreativitas dan kemandirian siswa. Sekolah dengan keterbatasan sarana pun tetap mampu melaksanakan pembelajaran berbasis proyek secara efektif apabila didukung oleh manajemen pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pemberdayaan siswa.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek yang dikelola melalui manajemen pembelajaran yang tepat, adaptif, dan partisipatif terbukti berperan dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. Perencanaan yang sistematis maupun fleksibel, pengorganisasian yang menempatkan guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pelaku utama, serta evaluasi yang memperhatikan proses, hasil, dan refleksi belajar dapat menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Perbedaan penerapan di SD Negeri Marabahan 1 dan SD Negeri Ulu Benteng 5 menunjukkan bahwa karakteristik manajemen pembelajaran memengaruhi perkembangan kreativitas dan kemandirian siswa. Dukungan kepala sekolah, kesiapan guru, ketersediaan sarana, serta kemampuan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran berbasis proyek tidak hanya ditentukan oleh hasil produk yang dihasilkan siswa, tetapi juga oleh bagaimana pembelajaran direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara tepat sehingga memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berinisiatif, bekerja sama, memecahkan masalah, bertanggung jawab, dan mengembangkan gagasan secara kreatif.

DAFTAR REFERENSI

- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Boss, S., & Krauss, J. (2014). *Reinventing project-based learning: Your field guide to real-world projects in the digital age* (2nd ed.). International Society for Technology in Education.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2002). *Handbook of self-determination research*. University of Rochester Press.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Farinda. (2021). Penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 45–56.
- Fitriani, R. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 12–23.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Guilford, J. P. (1950). Creativity. *American Psychologist*, 5(9), 444–454. <https://doi.org/10.1037/h0063487>
- Hadis Riwayat al-Bukhari. (n.d.). *Kitab al- 'Ilm (Buku tentang Ilmu)*, Hadis No. 71.
- Handayani, S. (2021). Manajemen pembelajaran berbasis proyek dalam pengembangan kemandirian belajar siswa SD. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 3(2), 88–100.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kvale, S. (1996). *Interviews: An introduction to qualitative research interviewing*. Sage Publications.
- Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2010). Seven essentials for project-based learning. *Educational Leadership*, 68(1), 34–37.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Maharani. (2025). *Pembelajaran berbasis proyek sebagai sarana pengembangan kreativitas siswa sekolah dasar* (Tesis magister). Universitas Negeri Surabaya.
- Mangangantung, A., dkk. (2023). Penerapan project-based learning untuk meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 15–27.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mumayizah. (2003). Penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 23–34.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Munandar, U. (2012). *Kreativitas dan keberbakatan: Strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat anak*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. (2021). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 116*.
- Piaget, J. (1970). *The science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Prasetyo, Z. K., & Widodo, A. (2018). Project-based learning: Implementation and challenges in elementary schools. *Journal of Education and Learning*, 12(2), 213–220.
- Pratiwi, N., Suyanto, S., & Wibowo, Y. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–56.